

Nilai-Nilai Pendidikan Mengenai Keutamaan dan Adab dalam Menuntut Ilmu Menurut Q.S At-Taubah: 122, Q.S Thaha: 114, Q.S Al-Mujadilah: 11)

Muhammad Abdurrahim, Ikin Asikin, Helmi Aziz
 Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 muhabdurrahim.98@gmail.com. asikini@yahoo.co.id. helmiaaziz87@gmail.com

Abstract—The essence of science is to elevate human beings. Human beings can be noble because of science and without science human beings become low and worthless despite having a perfect face and body. Science is a happiness that always accompanies man wherever he is. Although man has a myriad of materials around him, but if he does not master his knowledge, then man will not get happiness from it. So whoever strives to seek knowledge, God will make the path easier for him to heaven, that is one of the priorities in seeking knowledge. In this study aims to study in depth Q.S. At-Taubah: 122, Q.S. Thaha: 114, Q.S. Al-Mujadilah: 11. Specifically this study aims to find out: 1) The opinion of the commentators on Q.S. At-Taubah: 122, Q.S. Thaha : 114, Q.S. Al-Mujadilah: 11, which mentions the virtues and manners in seeking knowledge according to the Qur'an. 2) The essence contained in Q.S.At-Taubah: 122, Q.S.Thaha: 114, Q.S.Al-Mujadilah: 11. 3) The opinion of experts on the priority and manners in seeking knowledge. 4) Educational values that can be taken from the virtues and manners in seeking knowledge according to the Qur'an. The approach uses qualitative research where the research method uses descriptive analytical methods. When in a science council, science students should pay attention to manners, ethics, politeness and friendliness to the teacher and the audience and provide seating space for newcomers, also ordered to be silent and listen well while studying a shar'i science in the assembly. Some of the virtues in seeking knowledge is to be able to bring a Muslim to happiness in this world and the hereafter, to be able to get guidance and be grateful for the blessings of God and distinguish between the true and the false. As for manners in seeking knowledge, that is, sincere intentions for the sake of Allah SWT, cleansing the heart of bad morals, listening carefully to the lessons delivered and should not be arrogant and should not be ashamed in seeking knowledge.

Keywords—*Virtues, Etiquette and Knowledge.*

Abstrak—Hakekat dari ilmu adalah mengangkat derajat manusia. Manusia dapat menjadi mulia karena ilmu dan tanpa ilmu manusia menjadi rendah dan tidak bernilai walaupun mempunyai wajah dan tubuh yang sempurna. Ilmu merupakan kebahagiaan yang selalu menyertai manusia dimanapun ia berada. Meskipun manusia memiliki segudang materi di sekelilingnya, namun jika tidak menguasai ilmunya, maka manusia tidak akan memperoleh kebahagiaan darinya. Maka barangsiapa yang berusaha untuk menuntut ilmu,

kelak Allah akan memudahkan jalan baginya ke surga, itulah salah satu keutamaan dalam menuntut ilmu. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam Q.S.At-Taubah: 122, Q.S.Thaha: 114, Q.S.Al-Mujadilah: 11. Secara spesifik penelitian ini bermaksud untuk mengetahui: 1) Pendapat para mufassir mengenai Q.S.At-Taubah: 122, Q.S.Thaha: 114, Q.S.Al-Mujadilah: 11, yang menyebutkan tentang keutamaan dan adab dalam menuntut ilmu menurut Al-Qur'an. 2) Esensi yang terkandung dalam Q.S.At-Taubah: 122, Q.S.Thaha: 114, Q.S.Al-Mujadilah: 11. 3) Pendapat para ahli mengenai keutamaan dan adab dalam menuntut ilmu. 4) Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari keutamaan dan adab dalam menuntut ilmu menurut Al-Qur'an. Pendekatannya menggunakan penelitian kualitatif dimana metode penelitiannya menggunakan metode deskriptif analitik. Ketika berada di dalam suatu majelis ilmu, para penuntut ilmu seyogyanya memperhatikan adab, etika, kesopanan dan keramahan terhadap sang guru dan hadirin serta memberikan kelapangan tempat duduk bagi orang yang baru datang, juga diperintahkan untuk diam serta mendengarkan dengan baik ketika sedang mengkaji suatu ilmu syar'i dalam majelis tersebut. Beberapa keutamaan dalam menuntut ilmu yaitu agar dapat membawa seorang Muslim kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, bisa mendapat hidayah dan mensyukuri nikmat Allah dan membedakan antara yang haqq dan yang bathil. Adapun adab dalam menuntut ilmu yaitu mengikhlasakan niat karena Allah SWT, membersihkan hati dari akhlak yang buruk, mendengarkan secara seksama pelajaran yang disampaikan dan tidak boleh sombong serta tidak boleh malu dalam menuntut ilmu.

Kata Kunci—*Keutamaan, Adab dan Ilmu.*

I. PENDAHULUAN

Hakekat dari ilmu adalah mengangkat derajat manusia. Barangsiapa yang berusaha untuk menuntut ilmu, kelak Allah akan memudahkan jalan baginya ke surga, sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا
 إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: “Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya.”(HR.Ibnu Abi Syaibah 8/518 No.26626 dalam Al Mushannaf)

Menuntut ilmu merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, apalagi terkait dengan kewajiban seorang sebagai hamba Allah SWT. Jika seorang tidak mengetahui kewajibannya sebagai hamba-Nya, maka bagaimana bisa dia dapat memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. (Lubis, 2016: 229)

Seorang muslim tidaklah cukup sekedar mengaku muslim secara lisan, namun dalam kehidupan sehari-hari tidak menunjukkan seorang muslim yang sebenarnya, yakni muslim yang berilmu dan mengamalkan ilmunya yang telah ia pelajari, terutama dalam menuntut ilmu syar’i. Karena saat ini sudah begitu banyak orang yang berilmu dalam ilmu-ilmu umum yang sifatnya duniawi, baik dari kalangan pengajar maupun pelajar. Namun kebanyakan dari mereka masih ada yang minim ilmu agamanya, atau bahkan benar-benar awam terhadap ajaran Islamnya sendiri.

Menurut pandangan Islam, sebagaimana dijelaskan dalam puluhan ayat Al-Qur’an bahwa Islam mendudukan ilmu dan para ahli ilmu di kedudukan yang terhormat. Ini tidak terlepas dengan fungsi dan peran ilmu. Ilmu jelas merupakan modal dasar bagi seseorang dalam memahami berbagai hal, baik terkait urusan dunia maupun akhirat. Salah satu bukti nyata kemuliaan ilmu dalam Islam adalah ayat yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW berhubungan dengan ilmu. Allah SWT berfirman yang artinya, “*Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara qalam (pena), Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”(Mulyono, 2009: 210)

Berdasarkan penelusuran ayat-ayat Al-Qur’an, maka ditemukan beberapa ayat yang di dalamnya terdapat kata kunci tentang ilmu, menuntut ilmu, dan yang semakna dengannya, yaitu:

1. Q.S.At-Taubah: 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam ilmu agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Kemenag RI, 2015)

Alasan dipilihnya ayat ini, karena di dalamnya menyebutkan tentang keutamaan menuntut ilmu agama,

ditambah pula dengan pendapat dari Al Jauziyyah (2004: 35), bahwa jihad dengan ilmu, hujjah (argumentasi), dan penjelasan, adalah jihad yang paling utama daripada jihad dengan pedang dan panah. Dan jihad dengan ilmu ini merupakan jihadnya para Nabi dan Rasul Allah serta para hamba yang diberi keistimewaan oleh-Nya, yakni para hamba yang diberi kekhususan dengan hidayah dan taufiq dari Allah.

2. Q.S.Thaha: 114

فَنَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكِ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَنْ يُضَىِّقَ إِلَيْكَ وَحْيُهُ، وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

“Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur’an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.’” (Kemenag RI, 2015)

Sebab peneliti memilih ayat ini, karena menunjukkan bahwasanya, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya dan seluruh kaum Muslimin agar berdoa meminta tambahan ilmu yang bermanfaat kepada Allah, sementara berdoa meminta tambahan ilmu yang bermanfaat merupakan bagian tahapan kedua dari menuntut ilmu syar’i, disamping setelah berniat sungguh-sungguh, lalu berusaha keras dalam menuntut ilmu, dan senantiasa bersabar dalam pahitnya berjuang menuntut ilmu, sebagaimana perkataan Asy Syafi’i (1999: 52), “*Dan barangsiapa yang belum pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu walau hanya sesaat, maka ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya.*”

3. Q.S.Al-Mujadilah: 11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majelis’, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Kemenag RI, 2015)

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa ada tiga surat yang menyebutkan tentang keutamaan dan adab dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk meneliti keutamaan dan adab dalam menuntut ilmu menurut Al-Qur’an, sehingga peneliti dapat menentukan tujuan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapat para mufasssir mengenai Q.S.At-Taubah: 122, Q.S.Thaha: 114,

Q.S.Al-Mujadilah: 11, yang menyebutkan tentang keutamaan dan adab dalam menuntut ilmu menurut Al-Qur'an.

2. Untuk mengetahui esensi yang terkandung dalam Q.S.At-Taubah: 122, Q.S.Thaha: 114, Q.S.Al-Mujadilah: 11.
3. Untuk mengetahui pendapat para ahli mengenai keutamaan dan adab dalam menuntut ilmu.
4. Untuk mengetahui analisis pendidikan yang dapat diambil dari keutamaan dan adab dalam menuntut ilmu menurut Al-Qur'an.

II. METODOLOGI

Metodologi penelitian meliputi pendekatan penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data (TPD) dan teknik analisis data

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya cara pengumpulan dan detail suatu data yang diteliti. Universitas Raharja (2020)

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Menurut Surakhmad (1990: 139), metode tersebut merupakan suatu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian untuk diambil kesimpulan.

Maka pendekatan dan metode ini digunakan dengan alasan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih berdasarkan permasalahan aktual yang berkaitan dengan keutamaan dan adab dalam menuntut ilmu, dengan tujuan ayat-ayat tersebut dapat dimengerti isi kandungannya dengan jelas, mudah dipahami, serta diharapkan dapat diamalkan.

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu berupa penafsiran dari beberapa mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terpilih, yakni Q.S.At-Taubah: 122, Q.S.Thaha: 114, dan Q.S.Al-Mujadilah: 11 yang dalam ketiga ayat tersebut terdapat kata kunci yang berkenaan dengan ilmu, menuntut ilmu, adab menuntut ilmu

Sumber data yang paling utama dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir karya para ulama ahli tafsir dan buku-buku atau referensi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa studi kajian pustaka dengan cara mengkaji secara mendalam berbagai kitab tafsir dan buku atau referensi lain yang berhubungan dengan pokok masalah penelitian, serta disesuaikan dengan metode penelitian yang dipilih, yakni metode deskriptif analitik. Berdasarkan penjelasan dari Surakhmad (1990: 139), teknik dalam metode ini mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu: data yang dikumpulkan disusun terlebih dahulu, kemudian menganalisis data yang telah dikumpulkan tersebut

Analisis data dengan pendekatan kualitatif di atas, maka Al Farmawi (1977: 62) menyebutkan tahapan

langkahnya secara rinci dalam pendekatan ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah (topik) yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbabun nuzulnya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan, dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'aam (umum) dan yang khash (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada zhahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan ataupun pemaksaan.
- h. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur'an terhadap topik yang sedang dibahas. (Depag RI, 1989)

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Q.S.At-Taubah: 122

Ayat ini merupakan asal perintah dan hukum mengenai disyariatkannya pergi untuk menuntut ilmu. Karena makna ayat tersebut adalah, tidaklah patut seluruh kaum Muslimin keluar untuk pergi berjihad, sedangkan Nabi SAW tetap tinggal di Madinah dan tidak ikut berperang, lalu meninggalkan beliau sendirian, maka hendaknya sebagian kelompok dari mereka menetap tinggal di Madinah dengan tujuan untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama bersama beliau SAW. Muslim memadukan dua maksud dan tuntutan yang benar, yaitu menuntut ilmu dan mengajarkannya.

B. Q.S.Thaha: 114

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi-Nya SAW dan seluruh kaum Muslimin untuk meminta kepada Rabbnya suatu tambahan ilmu dan berbagai manfaat yang ada dalam ilmu tersebut dari apa yang belum diketahui oleh beliau sebelumnya juga terdapat beberapa hadits shahih yang menyebutkan tentang lafazh-lafazh doa dari Nabi SAW tentang memohon berlingung dari ilmu yang tidak bermanfaat.

C. Q.S.Al-Mujadilah: 11

Pada ayat ini, menunjukkan bahwa Allah akan meninggikan beberapa derajat bagi orang-orang yang beriman daripada selainnya dan orang-orang yang alim (berilmu). Allah SWT telah memberi suatu pelajaran dalam ayat ini kepada para hamba-Nya yang beriman

ketika mereka berada dalam suatu majelis perkumpulan, yang sebagian dari mereka ada orang yang baru datang meminta agar tempat duduknya diperluas. Maka termasuk bentuk sikap beradab dalam hal ini adalah dengan memberi keluasaan tempat bagi orang yang baru datang ke majelis, karena melakukan hal yang demikian termasuk bagian dari ilmu dan iman.

Esensi ayat yang dapat diambil dalam Q.S.At-Taubah: 122, Q.S.Thaha: 114, Q.S.Al-Mujadilah: 11 adalah sebagai berikut:

1. Q.S.At-Taubah: 122

Ayat ini merupakan perintah dari Allah SWT yang menjadi salah satu hukum mengenai disyariatkannya pergi melakukan perjalanan dalam rangka untuk menuntut ilmu dan memperdalam ilmu agama. Maka hendaknya ada sebagian kaum Muslimin yang meniatkan di dalam hatinya untuk berjihad di jalan Allah dan merealisasikan niatnya tersebut dengan cara ia melakukan *rihlah* (perjalanan) dalam rangka untuk menuntut ilmu agama dari banyak guru. Allah SWT juga telah menjadikan maksud dari ayat ini adalah sebagai bentuk peringatan kepada orang yang tidak memperdalam ilmu agama, sebab pemahaman dalam ilmu agama ini merupakan perkara terpenting, yang apabila seseorang telah mempelajari ilmu ini, maka hendaknya ia mengajarkannya kepada manusia dengannya.

2. Q.S.Thaha: 114

Esensi dari ayat ini yaitu, bahwa terdapat suatu pelajaran dan faedah yang berharga, tentang adab ketika menuntut ilmu, bahwa apabila seorang penuntut ilmu sedang mendengar suatu ilmu dari gurunya, maka hendaknya ia diam dan menyimak baik-baik penjelasan dari gurunya tersebut, hingga gurunya selesai menjelaskannya. Apabila sang guru telah selesai menjelaskan, maka penuntut ilmu dibolehkan untuk menanyakan kepada gurunya jika ia memiliki pertanyaan. Lalu hendaknya seorang penuntut ilmu itu tidak lupa untuk senantiasa berdoa meminta kepada Allah SWT suatu tambahan ilmu dan faedah yang ada dalam ilmu tersebut.

3. Q.S.Al-Mujadilah: 11

Dalam ayat ini, Allah SWT hendak mengajarkan suatu adab yang mulia ketika berada dalam suatu majelis ilmu kepada para hamba-Nya yang Mukmin, yakni dengan memerintahkan mereka untuk memberi kelapangan dalam setiap majelis ilmu dan majelis berfaedah yang di dalamnya terdapat amal shalih yang berpahala, serta memberi keluasaan tempat bagi orang yang baru datang ke majelis, karena perkara yang demikian termasuk bagian dari pengamalan terhadap ilmu.

Kemudian analisis pendidikan yang dapat diambil dari keutamaan dan adab dalam menuntut ilmu menurut Al-Qur'an, yakni bahwasanya menuntut ilmu syar'i merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan, bahkan juga bersifat wajib 'ain. Artinya wajib bagi seluruh kaum Muslimin untuk mempelajari dan memahami syariat Islam, agar mereka mengetahui dan bisa mengamalkan agamanya dengan baik dan benar, sebab pada hakikatnya agama

Islam ini adalah agama yang berdasarkan ilmu dan amal. Seorang Muslim jika sedang berada dalam majelis ilmu, apabila guru memerintahkan sesuatu yang di dalamnya terdapat kemashlahatan bagi banyak orang kepada para muridnya, hendaklah para murid dalam majelis itu menaati perintah gurunya tersebut..

IV. KESIMPULAN

Pendapat para mufassir, pendapat para ahli, esensi yang terkandung serta analisis pendidikan yang dapat diambil dari Q.S.At-Taubah: 122, Q.S.Thaha: 114, Q.S.Al-Mujadilah: 11 pada intinya adalah menyebutkan tentang keutamaan dan adab dalam menuntut ilmu menurut Al-Qur'an, serta tahapan dalam menuntut ilmu, dimana tanda-tanda ilmu yang bermanfaat tersebut adalah berasal dari Rasulullah SAW dan para Sahabat beliau dengan cara menghafal nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah serta memahami maknanya serta wajib bagi seluruh kaum Muslimin untuk mempelajari dan memahami syariat Islam, agar mereka mengetahui dan bisa mengamalkan agamanya dengan baik dan benar, sebab pada hakikatnya agama Islam ini adalah agama yang berdasarkan ilmu dan amal yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadits, Alam Semesta, Diri Manusia dan Sejarah sehingga bisa menghilangkan pola pikir dikotomi ilmu antara sains dan agama karena semuanya adalah bagian dari keislaman yang kaffah.

ACKNOWLEDGE

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari dalam penelitian ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun tentu masih banyak kekurangan dan tidak lepas dari kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak, demi perbaikan yang akan datang.

Semoga Allah Azza Wa Jalla senantiasa memberikan rahmat, ridha, dan keberkahan-Nya kepada kita semua. Akhir kata, penulis ucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dengan ucapan "Alhamdulillah Rabbil 'Alamin" dan Terima Kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Farmawi, Abdul Hayyi. 1977. *Al Bidayah fit Tafsir Al Maudhu'i*. Kairo: Al Hadharah Al 'Arabiyyah.
- [2] Al Jauziyyah, Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub Ibnu Qayyim. 2011. *Miftah Daris Sa'adah wa Mansyuru Wilayatil 'Ilmi wal Iradah*. Mekkah: Dar 'Alamil Fawaid.
- [3] Al Jauziyyah, Al Imam Syamsuddin Ibnu Qayyim. 2004. *Al Kafiyah Asy Syaftiyah fil Intishar lil Firqatin Najiyah*. Dammam: Dar Ibnul Jauzi.
- [4] Al Mundziri, Abu Muhammad Abdul 'Azhim bin Abdul Qawi. 1997. *At Targhib wat Tarhib minal Haditsisy Syarif*. Beirut: Darul Kutub Al 'Ilmiyyah.

- [5] Asy Syafi'i, Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris. 1999. *Diwan Asy Syafi'i*. Damaskus: Darul Qalam.
- [6] Depag RI. 1989. Orientasi Pengembangan Ilmu Tafsir. Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam
- [7] Kemenag RI. 2015. *Al-Qur'an Dan Terjemah Dilengkapi Tajwid*. Jakarta: Dharma Art.
- [8] Lubis, Zulfahmi. 2016. *Kewajiban Belajar*. Medan: Ihya' Al 'Arabiyyah. Vol.6 No.2: 229-242.
- [9] Mulyono. 2009. *Kedudukan Ilmu Dan Belajar Dalam Islam*. Malang: Tadrís. Vol.4 No.2: 208-222.
- [10] raharja.ac.id, 29 Oktober 2020, diunduh tanggal 24 Juli 2021, <https://raharja.ac.id/2020/10/29/penelitian-kualitatif/>
- [11] Surakhmad, Winarno. 1990. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik. Bandung: Tarsito.
- [12] Astyani Riska, Halimi Agus, Saepudin Aep. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah*. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 1(1), 21-26.